

# **ANALISIS DISFEMIA PADA SURAT KABAR HARIAN FAJAR**



## **SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**MUH. SALEH  
10533 7307 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
DESEMBER, 2017**



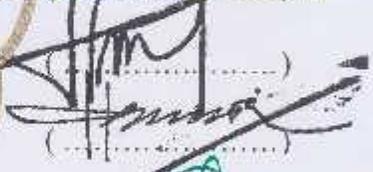
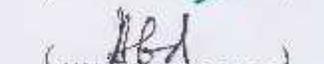
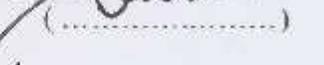
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **MUH. SALEH**, NIM: 10533730713 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H  
20 Januari 2018 M

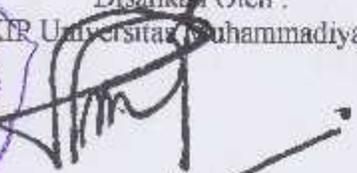
**PANITIA UJIAN**

- |                  |   |   |
|------------------|---|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |  |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.              |  |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Khaeruddin, M. Pd.                  |  |
| 4. Penguji       | : 1. Prof. Dr. Ansari, M. Hum.            |  |
|                  | : 2. Dr. Abdul Munir K., M. Pd.           |  |
|                  | : 3. Hasriani, S. Pd., M. Pd.             |  |
|                  | : 4. Drs. H. Nurdin, M. Pd.               |  |



Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**

NIM: 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Analisis Disfemia Terhadap Surat Kabar Harian Fajar  
Nama : Muh Saleh  
Nim : 10533730713  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Agus, M. Pd.

Hasriani, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM:860 934

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

**“KEBAHAGIAAN TERBESAR ADALAH SAAT KITA BERBAGI  
KEBAHAGIAAN DENGAN ORANG LAIN. KEBERHASILAN DALAM  
HIDUP DAPAT DIRAIH DENGAN BERUSAHA DAN BERDOA”**

*Kupersembahkan karya ini untuk,  
Ayah, Bunda dan saudara-saudaraku yang selalu memberi nasihat,  
memberi doa dan memberi motivasi kepadaku.*

## ABSTRAK

**MUH. SALEH**, 2017. Analisis Disfemia pada Surat Kabar Harian Fajar, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Agus dan Hasriani.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk disfemia pada surat kabar harian fajar edisi 20-25 oktober 2017. Penelitian ini menggunakan ancangan semantik. Dengan adanya ancangan tersebut maka metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencatat dokumen. Salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat noninteraktif adalah mencatat dokumen atau arsip. Teknik mencatat dokumen dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen yakni kata-kata yang terdapat pada surat kabar harian fajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat dalam surat kabar harian fajar dibagi menjadi tiga yaitu, disfemia berupa kata, disfemia berupa frase, dan disfemia berupa ungkapan. Disfemia berupa kata dalam surat kabar harian fajar terdapat 26 kata diantaranya kata *kebut*, *cabuli*, *iblis*, *trengginas*, *ilegal*, *krisis*, *terjebak*, *duel*, *kebobolan*, *kontra*, *tawar*, *krisis*, *dongkrak*, *endus*, *modus*, *sorotan*, *mangsa*, *sanksi*, *tolak*, *tewas*, *bantai*, *mencicipi*, *tewas*, *kontra*, *gairahkan*, dan *tersangka*. Disfemia berupa frasa dalam surat kabar harian fajar terdapat 3 frasa diantaranya *mengoyak gawang*, *menyapu bersih*, dan *belar perkara*. Sedangkan, disfemia berupa ungkapan dalam surat kabar harian fajar terdapat 3 ungkapan diantaranya *gol hiburan*, *mimpi buruk*, dan *duel panas*.

*Kata kunci: Disfemia, Kata, Frasa, dan Ungkapan*

## KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini tidak akan henti bertahmid atas anugerah pada detik, waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederajat berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Tidak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. M. Agus, M.Pd. dan Hasriani, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kedua orang tua, saudara-saudara, dan seluruh keluarga besar yang telah berjuang berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Penulis juga mengucapkan kepada sahabat-sahabat terkasih yang selalu ada dalam suka maupun duka, serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 terutama kelas B atas

segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidup penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama kritikan dan saran sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

*Amin Ya Rabbal Alamin*

Makassar, 01 Desember 2017

Penulis,

**Muh. Saleh**  
**10533730713**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	4
A. Hakikat Semantik .....	4
B. Pengertian Makna.....	5
C. Aspek-aspek Makna .....	6
D. Jenis Makna.....	8
E. Perubahan Makna.....	13
F. Disfemia .....	15

BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Rancangan Penelitian .....	21
B. Definisi Istilah.....	21
C. Data dan Sumber Data .....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Hasil Penelitian .....	24
1. Kata .....	24
2. Frasa .....	32
3. Ungkapan .....	34
B. Pembahasan.....	35
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	39
A. Simpulan .....	39
B. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA .....	40
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam hidup bermasyarakat. Untuk menyampaikan apa yang diinginkan, manusia butuh berinteraksi dengan manusia lain. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, interaksi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk berinteraksi itu, manusia menggunakan bahasa sebagai salah satu medianya. Dengan bahasa manusia dapat dengan mudah menyampaikan apa yang mereka ingin sampaikan, sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi sosial. Dengan kata lain, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi tersebut.

Bahasa merupakan satu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antarsesama manusia. Bahasa juga merupakan bentuk ujaran yang menjadi tanda sebuah komunikasi pada komunitas atau masyarakat tertentu.

Secara umum dikenal dua jenis bahasa, yaitu lisan dan tulisan. Di era yang modern ini, tidak hanya bahasa lisan yang mengalami eksistensi. Bahasa tulis sekarang sudah sangat dikenal dan dibutuhkan masyarakat. Sekarang kebebasan menulis sudah diakui dan tidak lagi dilarang. Dengan tulisan, masyarakat dapat menuangkan aspirasi dan menyampaikan ke masyarakat luas dengan mudah. Banyak sekali media yang digunakan untuk menulis aspirasi masyarakat. Media tersebut dapat berupa karya sastra, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

Dahulu di Indonesia, kebebasan berpendapat sangat dibatasi sehingga banyak orang yang kurang dapat mengekspresikan pendapat, baik melalui lisan maupun tulisan. Setiap pendapat yang akan disampaikan harus mengikuti aturan yang berlaku, tidak boleh mengandung unsur sindiran. Oleh karena itu, semua orang yang akan menyampaikan pendapatnya cenderung mengikuti aturan yang ada dengan mengganti ungkapan-ungkapan yang bernilai makna kasar menjadi lebih halus. Pada masa sekarang ini Indonesia menganut sistem pers bebas dan aktif. Semua orang bebas mengungkapkan pendapatnya, baik lewat media tulis ataupun lisan. Setiap orang dapat dengan bebas mengekspresikan semua yang ingin mereka sampaikan, bahkan tidak jarang yang menggunakan ungkapan kasar. Ungkapan-ungkapan tersebut bertujuan memberikan kesan penegasan. Hal tersebut yang biasa disebut dengan gejala disfemia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah “Bentuk-bentuk difemia apa sajakah yang terdapat dalam surat kabar harian fajar pada edisi 20-25 Oktober 2017?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk difemia apa sajakah yang terdapat dalam surat kabar harian fajar pada edisi 20-25 Oktober 2017.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan untuk merangsang penelitian linguistik yang berfokus pada penelitian mengenai disfemia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik penelitian mengenai makna semantik berupa disfemia maupun penelitian makna semantik yang lainnya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar dalam menjelaskan kepada siswa mengenai bentuk kebahasaan disfemia dan penggunaannya, sehingga siswa dapat memahami dan menggunakannya dengan benar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca menafsirkan dengan tepat makna yang terkandung dalam penggunaan disfemia.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Hakikat Semantik

Menurut Santoso (2003: 1) istilah semantik dalam bahasa Inggris *semantics* berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti „tanda“ atau „lambang“. Bentuk kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti „menandai“ atau „melambangkan“. Tanda atau lambang yang dimaksud dalam istilah itu ialah tanda atau lambang linguistik yang berupa fonem atau fonem-fonem. Kata bunga yang terdiri dari bunyi [b-u- -a] melambangkan makna tertentu; andai saja „bakal buah“. Kata bunga yang terdiri dari bunyi [b-u- -a] dan yang bermakna „bakal buah“ itulah yang disebut sebagai tanda linguistik. Berdasarkan pengertian dan asal istilah sebagaimana dikemukakan di atas, semantik dapat dipahami sebagai bidang linguistik yang mengkaji makna bahasa; mengkaji antara hubungan tanda (*signifiant*) dan yang ditandai (*signifie*).

Pendapat lain menyatakan, semantik semula berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, dan komponen makna menduduki tingkat terakhir (Aminuddin, 2001: 15).

Menurut Lehrer (via Pateda, 2001: 6), semantik adalah studi tentang makna. Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut

menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Sebagai cabang linguistik, semantik membahas arti atau makna (Verhaar, 2008:13). Semantik adalah studi tentang makna. Istilah semantik diturunkan dari kata Yunani *semainein* („bermakna“ atau „berarti“). Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa (Suwardi, 2008:9).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut mengenai makna dari semantik, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna suatu bahasa yang digunakan oleh manusia dalam sebuah kehidupan. Semantik ini lebih khusus menelaah tentang makna sebuah kata serta hubungan antara penanda dan petanda.

## **B. Pengertian Makna**

Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang. Makna bersifat umum dan tidak tertentu (Wijana, 2008: 13).

Hardiyanto (2008: 19) berpendapat bahwa makna adalah sesuatu yang berada di luar ujaran itu sendiri atau makna adalah gejala dalam ujaran (*ulterance- internal phenomenon*). Makna mencakup berbagai bidang maupun konteks penggunaan . Kata makna dalam penggunaannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi (Suwandi, 2008:43).

Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 2001: 53).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna adalah sesuatu yang terkandung dalam sebuah ujaran yang bersifat umum dan berdasarkan kesepakatan para pemakai bahasa.

### **C. Aspek-aspek Makna**

Aspek makna jika dilihat dari segi terujarnya kata-kata dari pembicara kepada pendengar dibagi menjadi empat jenis, yaitu pengertian, nilai rasa, nada, dan maksud.

#### **1. Pengertian**

Pengertian disebut juga *tema* (Pateda, 2001: 91). Ketika orang berbicara, ia menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang ia maksud. Sebaliknya, kalau kita mendengar kawan bicara kita, maka kita akan mendengar kata-kata yang mengandung ide atau pesan seperti yang dimaksudkan oleh kawan bicara kita.

Pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara dan kawan bicara, antara penulis dan pembaca terdapat kesamaan bahasa. misalnya kalau kita ingin

memberitahukan tentang cuaca, katakanlah *hari ini hujan*, maka yang pertamanya harus ada, yakni pendengar mempunyai pengertian tentang satuan-satuan *hari ini*, dan *hujan*. Kalau antar pembicara dan pendengar mempunyai kesamaan pengertian mengenai satuan-satuan ini, maka pendengar mengerti apa yang kita maksudkan.

## 2. Nilai Rasa

Dalam kehidupan sehari-hari kita berhubungan dengan rasa dan perasaan. Katakanlah, kita dingin, jengkel, terharu, gembira, dan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek perasaan tersebut, kita menggunakan kata-kata yang sesuai (Pateda, 2001: 94).

Nilai rasa adalah perasaan yang dirasakan setiap manusia, baik jengkel, terharu, gembira, dan lain sebagainya. Misalkan saja, seseorang berkata, “marilah kita bergembira atas meninggalnya bapak ini!”. Ungkapan tersebut tidak mungkin akan digunakan karena dirasa tidak wajar dan tidak sesuai dengan perasaan penuturnya.

Dalam mengungkapkan perasaan, kita harus menggunakan kata-kata yang maknanya sesuai dengan perasaan yang hendak dikemukakan. Contohnya saja kata *bangsat* kita ucapkan pada orang yang sopan dan tidak bersalah, pasti telinga orang yang mendengar kata itu akan merah; ia marah. Kata *bangsat* dianggap mempunyai makna yang bernilai rasa buruk.

## 3. Nada

Menurut Shipley (via Pateda, 2001: 94), aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna yang berhubungan dengan nada banyak dinyatakan oleh hubungan antara pembicara dengan pendengar,

antara penulis dan pembaca. Yang dimaksud yakni, pembicara telah mengenal pendengar. Hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

Nada suara turut menentukan makna kata yang digunakan. Ambillah kata *pulang*. Kalau seseorang berkata, “Pulang!” kata ini menandakan bahwa pembicara jengkel atau dalam suasana tidak ramah. Kalau orang berkata, “Pulang?” itu menandakan bahwa pembicara menyindir. Itu sebabnya makna kata dapat dilihat dari nada yang menyertainya.

#### **4. Maksud**

Aspek makna maksud (*intention*) merupakan maksud, senang tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan (Shipley via Pateda, 2001: 95). Biasanya kalau kita mengatakan sesuatu memang ada maksud yang kita inginkan. Apakah kata itu bersifat deklaratif, imperatif, naratif, pedagogis, persuasif, rekreatif atau politis, semuanya mengandung maksud tertentu. Kalau seseorang berkata “Hei akan hujan”, pembicara itu mengingatkan pendengar: (i) cepat-cepat pergi; (ii) bawa payung; (iii) tunda dulu keberangkatan, dan masih ada lagi kemungkinan maksud yang tersirat.

#### **D. Jenis Makna**

Berdasarkan para ahli, terdapat beberapa jenis makna. Dari begitu banyak jenis makna, dapat diambil beberapa jenis makna yang sangat umum. Jenis-jenis makna tersebut diantaranya, makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna lugas, makna kias, makna luas, makna sempit, makna deskriptif, makna kolokasi, makna ekstensi dan makna afektif. Uraian

berikut akan menjelaskan berbagai jenis makna yang telah disebutkan tersebut.

### **1. Makna Leksikal**

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera (Chaer, 1990: 62).

Makna leksikal merupakan gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Misalkan saja kata *tikus* makna leksikalnya adalah binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Contoh dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, dalam kalimat tersebut yang dirujuk jelas binatang tikus (Chaer, 1990: 63).

### **2. Makna Gramatikal**

Makna gramatikal atau makna fungsional adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Pateda, 2001: 103). Kata *mata* mempunyai makna leksikal alat indera yang digunakan untuk melihat. Setelah kata *mata* ditempatkan dalam kalimat, misalnya. "Hei mana matamu?" kata *mata* tidak lagi menunjuk pada alat indera, tetapi menunjuk pada cara bekerja, cara mengerjakan yang hasilnya tidak baik.

### **3. Makna Denotatif**

Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya, dan bersifat objektif. Makna denotatif didasarkan atas penunjuk kan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu. Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Harimurti 1982: 32).

Makna denotatif menunjuk pada acuan tanpa embel-embel. Makna ini

adalah makna yang masih murni dan belum dikenai oleh konteks. Misalkan kata *uang* mengandung makna benda kertas atau logam yang digunakan dalam transaksi jual beli.

#### **4. Makna Konotatif**

Makna konotatif (*conotative meaning*) adalah makna makna semua komponen pada kata yang ditambah beberapa nilai yang mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda, 2001: 112). Makna konotatif muncul sebagai akibat dari asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Kata *amplop* bermakna sampul yang berfungsi sebagai tempat surat. Dalam praktiknya, banyak muncul penggunaan kata *amplop* yang bermakna uang sogok, uang pelicin, dan sebagainya.

#### **5. Makna Lugas**

Makna lugas merupakan makna yang sebenarnya (Hardiyanto, 2008:23). Makna lugas disebut juga makna langsung, makna yang belum menyimpang atau belum mengalami penyimpangan, misalkan saja kata *kembang* yang berarti bunga. Makna kata *kembang* tersebut disebut makna lugas.

#### **6. Makna Kias**

Makna kias adalah penggunaan kata yang maknanya tidak sebenarnya (Pateda, 2001: 108). Makna kias adalah makna yang sudah tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut.

#### **7. Makna Luas**

Makna luas menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan (Pateda, 2001: 120). Sebenarnya, semua kata yang tergolong kata yang berkonsep, dapat dikatakan memiliki makna luas.

Dikatakan demikian, sebab apa yang diinformasikan dalam kata tersebut belum jelas bagi pendengar apalagi bagi pembaca. Kata itu akan jelas sekali maknanya setelah pendengar atau pembaca mengikuti rangkaian kata berikutnya. Makna luas ini mengandung maksud bahwa sebuah kata yang sudah masuk dalam sebuah kalimat akan mempunyai makna yang lebih apabila pendengar mencermati kalimatnya terlebih dahulu. Setelah pendengar mencermati kalimatnya, maka akan jelas sekali makna kata yang terkandung di dalamnya.

### **8. Makna Sempit**

Makna sempit merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran (Pateda, 2001: 126). Dalam bahasa Indonesia urutan kata *ahli bahasa*, yang dimaksud bukan semua ahli bahasa yang ada di dunia, tetapi ahli yang bergerak dalam bidang tertentu, yakni bahasa.

### **9. Makna Deskriptif atau Makna Referensial**

Makna deskriptif (*descriptive meaning*) atau makna referensial adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata (Pateda, 2001:125). Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata. Makna yang ditunjukkan oleh lambang itu sendiri. Apabila seseorang mengatakan *air*, makna yang dimaksud adalah sejenis benda cair yang digunakan untuk mandi, mencuci atau diminum. Jika seseorang berkata, “ambillah segelas air,” maka yang dibawa pasti air bukan air jeruk atau air raksa. Orang mengerti makna kata air, karena itu ia membawa air seperti yang kita kehendaki.

Makna deskriptif adalah makna yang terkandung dalam kata itu pada masa sekarang. Makna yang dimaksud adalah makna yang masih berlaku

sekarang, makna yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

### **10. Makna Kolokasi**

Makna kolokasi biasanya berhubungan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna kata lain yang mempunyai “tempat” yang sama dalam sebuah frase (*ko*=sama, bersama; *lokasi*=tempat). Misalkan kata *molek*, *cantik*, *tampan*, dan *indah*. Semua kata tersebut mempunyai makna yang sama, tetapi penggunaannya tidak boleh tertukar antara yang satu dengan yang lain (Chaer, 1990: 76)

### **11. Makna Ekstensi**

Makna ekstensi (*extentional meaning*) adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep (Harimurti, 1982: 103). Makna ini mencakup semua konsep yang ada pada kata. Makna ekstensi mencakup semua makna atau kemungkinan makna yang muncul dalam kata.

Kata *ayah* dapat dimaknakan: (i) orang tua anak; (ii) laki-laki; (iii) telah beristri; (iv) sebagai kepala rumah tangga, dan sebagainya. Setiap kata dapat diuraikan komponen-komponen maknanya. Semua komponen yang membentuk pemahaman kita tentang kata tersebut, itulah makna ekstensinya.

### **12. Makna Afektif**

Menurut Chaer (1990: 75), makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara pemakai bahasa secara pribadi, baik terhadap lawan bicara maupun terhadap objek yang dibicarakan. Makna afektif lebih terasa secara lisan daripada tertulis. Contoh penggunaan makna afektif adalah sebagai berikut.

- a. Tutup mulut kalian!”, bentaknya kepada kami
- b. “coba, mohon diam sebentar!”, katanya kepada anak-anak itu.

## **E. Perubahan Makna**

Makna sebuah kata secara sinkronik tidak akan berubah, tetapi secara diakronik ada kemungkinan dapat berubah. Dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Perubahan makna ini disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain (Chaer, 1995: 132-140).

### **1. Perkembangan dalam Bidang Ilmu dan Teknologi**

Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang semula maknanya A menjadi bermakna B atau C (Chaer, 1995: 132). Kata *sastra* pada mulanya bermakna „tulisan, huruf“; lalu berubah menjadi bermakna „bacaan“; kemudian berubah lagi menjadi bermakna „buku yang baik isinya dan baik pula dengan bahasa“. selanjutnya, berkembang lagi menjadi „karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif“. Perubahan makna kata *sastra* itu dikarenakan berkembangnya atau berubahnya konsep tentang sastra itu di dalam ilmu susastra.

### **2. Perkembangan Sosial Budaya**

Perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap sosial dan budaya, juga menyebabkan terjadinya perubahan makna (Chaer, 1995: 133). Kata *saudara* pada mulanya berarti „seperut“, atau „orang yang dilahirkan dari kandungan yang sama“; tetapi kini, *saudara* digunakan juga untuk menyebut orang lain, sebagai kata sapaan, yang diperkirakan sederajat, baik usia maupun kedudukan sosial.

### **3. Perkembangan Penggunaan Kata**

Setiap bidang kegiatan atau keilmuan biasanya mempunyai

sejumlah kosakata yang berkenaan dengan bidangnya. Umpamanya dalam bidang pertanian ditemukan kosakata seperti *menggarap*, *menuai*, *pupuk*, dan seterusnya. Kata *menggarap* digunakan juga dalam bidang lain dengan makna „mengerjakan, membuat“, seperti *menggarap skripsi*, *menggarap naskah drama*, dan *menggarap rancangan undang-undang lalu lintas*.

#### 4. Pertukaran Tanggapan Indra

Alat indra mempunyai fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia. Misalnya, rasa getir, panas, dan asin ditangkap alat indra perasa, yaitu lidah. Dalam perkembangannya penggunaan bahasa banyak terjadi pertukaran penggunaan alat indra untuk menangkap gejala yang terjadi di sekitar manusia itu. Misalnya, rasa *pedas* yang seharusnya ditangkap oleh indra perasa lidah menjadi ditangkap oleh alat indra pendengar telinga, seperti dalam ujaran kata-katanya sangat *pedas*. Perubahan tanggapan indra ini disebut dengan istilah *sinestesia*. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam kalimat (Chaer, 1995: 137).

“Warnanya *teduh* Suaranya *berat sekali* Kedengarannya memang *nikmat*.”

#### 5. Adanya Asosiasi

Menurut Chaer (1995: 135), asosiasi adalah hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu. Umpamanya kata *amplop*, makna *amplop* sebenarnya adalah „sampul surat“; tetapi berbeda maknanya jika dalam kalimat berikut.

“Supaya urusan cepat beres, beri saja *amplop*.”

Makna kata *amplop* dalam kalimat di atas adalah “uang sogok”.

## 6. Perbedaan Tanggapan

Perubahan tanggapan ini bersifat merosot (peyoratif) dan menaik (amelioratif) kata *bini* dianggap memiliki nilai rasa yang lebih rendah (peyoratif) dibanding dengan kata *istri* yang bernilai rasa lebih tinggi (amelioratif).

## 7. Adanya Penyingkatan

Dalam penggunaan bahasa di kalangan masyarakat banyak ditemukan penggunaan penyingkatan. Faktor penyingkatan ini tidak merubah makna yang dikandung. Orang cenderung lebih senang menggunakan kata singkatan tersebut dibandingkan dengan bentuk panjangnya. Misalkan saja kata *mendikbud*, *tilang*, *satpam*, dan seterusnya.

## 8. Pengembangan Istilah

Peristiwa pengembangan peristilahan dapat menyebabkan perubahan makna. Kata papan yang sebelumnya bermakna „lempeng kayu (atau besi)“ sekarang digunakan untuk makna „perumahan“ (via Santoso, 2003: 45).

## F. Disfemia

Materi yang termasuk ke dalam disfemia, diantaranya pengertian disfemia, bentuk disfemia, dan penggunaan disfemia. Berikut adalah penjelasan dari ketiga materi tersebut.

### 1. Pengertian Disfemia

Disfemisme berasal dari bahasa Yunani *dys* atau *dus* (*bad*, *abnormal*, *difficult* = bahasa Inggris) yang berarti „buruk“, adalah kebalikan dari eufemisme, lebih lanjut berarti menggunakan kata-kata yang bermakna kasar atau

mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya. Sesuai dengan pendapat Chaer (2007: 145) disfemia atau disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan (Wijana, 2008: 96).

Disfemisme adalah usaha untuk mengganti kata-kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata-kata yang bermakna kasar (Chaer, 1995: 144). Disfemia merupakan kebalikan dari ufemia ialah pengasaran, yaitu penggunaan kata atau ungkapan yang lebih kasar dari pada kata atau ungkapan tertentu.

Chaer (2007: 315), menyatakan penggunaan disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi lebih tegas. Disfemia dipakai karena berbagai alasan, biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah. Kata *kalah* dipandang lebih baik daripada ungkapan *masuk kotak*. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan rasa jengkel atau kesal orang lebih suka menggunakan ungkapan *masuk kotak*. Penggunaan kata *membobol gawang*, *merumput*, *mendepak*, *dinomerduakan*, dan *dipecundangi* sering dimaksudkan untuk menunjukkan rasa kasar dalam penggunaan bahasa (Santoso, 2003: 46).

Dapat diartikan bahwa disfemia merupakan antonim dari eufemisme, yaitu mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan kasar dan digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak senang. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan, misalnya kata *mencaplok* digunakan untuk menyatakan makna „mengambil dengan begitu saja“, seperti dalam kalimat *dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir*, kata *beringas* dipakai untuk

menyatakan makna „garang dan liar“, seperti dalam kalimat *sewaktu terjadi kerusuhan di Solo beberapa tahun lalu, ia juga terjun ke lapangan menghadapi ribuan massa yang beringas, dan menjarah.*

Disfemia bersinonim dengan ungkapan-ungkapan yang menyakitkan hati, menjijikan, kasar atau tidak sopan, vulgar, tabu, dan tidak senonoh. Dengan demikian disfemia erat kaitannya dengan nilai rasa, yaitu makna yang dibawa oleh suatu kata (Rifai, 2012: 51).

Kesimpulan dari beberapa pengertian tentang disfemia adalah bahwa disfemia merupakan penggunaan kata-kata kasar dan bernilai rasa kurang sopan, menyakitkan, vulgar, tabu, dan tidak senonoh. Penggunaan kata-kata tersebut untuk mengganti ungkapan-ungkapan yang bernilai rasa lebih halus. Kata-kata berdisfemia ini biasanya muncul dalam situasi yang tidak ramah, biasanya untuk mengungkapkan kekesalan atau kejengkelan.

## **2. Bentuk Kebahasaan Disfemia**

Bentuk kebahasaan disfemia menurut Chaer (1995: 144) dibagi menjadi tiga jenis, kata, frase, dan ungkapan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis disfemia.

### **a. Kata**

Kata (Chaer, 2007: 162) adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Batasan kata ada dua hal, yakni setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak berubah, serta tidak dapat diselang atau diselipi fonem lain. Sependapat dengan Chaer, Ramlan (1987: 34) menyebutkan bahwa kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata.

Kata terdiri dari dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatikal. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan, via Tarigan 2009: 7). Satuan-satuan seperti, *rumah*, *duduk*, *penduduk*, *kedudukan*, *mencampuradukkan*, *pertanggungjawaban*, dan sebagainya merupakan kata karena masing-masing merupakan satu satuan bebas.

Jadi, kata merupakan satuan bahasa yang paling kecil dan memiliki satu pengertian. Semua morfem yang menyatu jadi satu dengan kata lain makan bentuk jadiannya bisa disebut dengan kata. Seperti morfem *-an* melekat pada kata *gerak* makan menjadi *gerakan*, bentuk *gerakan* dapat dikatakan sebuah kata walaupun disusun oleh dua morfem.

#### **b. Frasa**

Frasa merupakan satuan gramatikal yang dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis yang berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan (Chaer, 2002: 39).

Menurut Rusyana dan Syamsuri (via Arifin dkk, 2008: 4), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau satu konstruksi ketatabahasaannya yang terdiri atas dua kata atau lebih.

Frasa merupakan satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat, bersifat nonprediktif (Tarigan, 2009: 95).

Rahardi (2009: 67 ) berpendapat, frasa atau kelompok kata merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan gabungan kata itu bersifat nonprediktif. Jadi, dalam kelompok kata itu tidak akan ditemukan adanya

fungsi predikat seperti halnya dalam kalimat.

### c. Ungkapan

Chaer (1995:48) mencontohkan bentuk pemakaian disfemia yang berupa ungkapan *masuk kotak* dalam kalimat: Liem Swie King sudah masuk kotak. Ungkapan *masuk kotak* merupakan disfemia untuk menggantikan kata kalah.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pemakain disfemisme dapat berupa kata, frasa dan ungkapan.

### 3. Penggunaan Disfemia

Menurut Chaer (1995: 145) disfemia digunakan biasanya untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang pada situasi yang tidak ramah serta menarik perhatian orang lain. Misalnya, kata *disinggahi* adalah kata biasa yang bersifat lugas, lalu diganti dalam disfemia dengan kata *disanggong* seperti dalam kalimat *bukan hanya kantor yang disanggong aparat, ternyata sejumlah studio foto tempat saya mencuci dan mencetak telah juga dijaga petugas*. Selain itu, disfemia menjadikan sesuatu terdengar lebih buruk atau lebih jelek.

Disfemisme juga digunakan untuk lebih memberikan tekanan, tetapi tanpa terasa kekerasannya (Chaer, 1995: 146). Misalnya kata *menggondol* yang biasa dipakai untuk binatang, seperti pada *anjing menggondol tulang*. Namun demikian, kata *menggondol* juga dipakai dalam kalimat *korban merugi sekitar 600 ribu karena empat buah tabung gas miliknya telah raib digondol maling*. Kata *digondol* tidak tepat dipakai dalam konteks kalimat di atas sebab kata tersebut merupakan penggunaan disfemiayang hanya dipakai untuk hewan.

Chaer (1995: 315) menambahkan lagi, "Usaha untuk mengasarkkan atau disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas". Misalnya kata *merusak* diganti dengan kata *membobol*, kata *diambil maling* diganti dengan kata *digondol maling*, kata *diguncang isu* diganti dengan kata *digoyang isu*.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa disfemia digunakan di tengah masyarakat karena alasan-alasan tertentu, seperti menarik perhatian para pembaca, untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas atau untuk menguatkan makna. Selain itu, disfemia juga digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, seperti melepaskan kekesalah hati, kekecewaan, frustasi, dan rasa benci atau tidak suka.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan ancangan semantik. Dengan adanya ancangan tersebut maka metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

#### **B. Definisi Istilah**

1. **Disfemia**

Usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus dengan kata yang maknanya kasar. (Chaer, 1995: 144).

2. **Surat Kabar**

Suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas yang berbiaya rendah yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik.

3. Kata

Satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. (Chaer, 2007: 162).

4. Frasa

Satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih. (Via Arifin dkk, 2008: 4).

5. Ungkapan

Gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat pada surat kabar harian fajar yang kemudian di analisis dengan cara deskriptif. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar harian fajar.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencatat dokumen. Salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat noninteraktif adalah mencatat dokumen atau arsip. Teknik mencatat dokumen dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen yakni kata-kata yang terdapat pada surat kabar harian fajar.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang di dalamnya ditengarai terdapat bentuk penggunaan disfemia. Selanjutnya kalimat-kaimat tersebut dideskripsikan atau dituliskan dalam bentuk tabel dengan mendaftar atau mengurutkan sesuai dengan urutan terbit.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha menganalisis penggunaan disfemia yang terdapat dalam surat kabar harian fajar dan dilanjutkan dengan analisis terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini akan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk disfemia.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis, bentuk disfemia yang ditemukan dalam surat kabar harian fajar pada edisi 20-25 oktober 2017 adalah sebagai berikut:

##### 1. Kata

Disfemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa kata dapat dilihat dalam data berikut:

- a. *Pembangunan jalan tol di jl. Pettarani bakal di **kebut**.*

Dalam konteks kalimat a) kata **kebut** merupakan bentuk disfemia dari kata dipercepat. Kata **kebut** dianggap tidak tepat penggunaannya dalam kalimat tersebut karena mengandung konotasi tidak tepat. Kata **kebut** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti menghilangkan debu dengan bulu ayam. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat a) adalah kata dipercepat yang memiliki nilai rasa lebih halus dan sopan.

- b. *Tukang cukur diduga **cabuli** pelajar.*

Kata **cabuli** yang terdapat dalam konteks kalimat b) merupakan bentuk disfemia dari kata tindak asusila. Kata **cabuli** dianggap kasar untuk digunakan dalam konteks kalimat b) karena memiliki arti yang keji dan kotor yang berkaitan dengan kehormatan perempuan. Kata **cabuli** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti mencemari kehormatan perempuan, memperkosa atau melanggar hak. Dan kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat b) adalah kata tindak asusila yang dianggap lebih sopan digunakan.

c. *Penyebar hoaks sama dengan **iblis**.*

Penggunaan kata **iblis** dalam konteks kalimat c) merupakan bentuk disfemia dari kata syaitan. Kata **iblis** dianggap kasar untuk digunakan dalam konteks kalimat c) karena merupakan sebutan untuk makhluk halus yang menyesatkan manusia. Di dalam KBBI (Depdiknas, 2017) kata **iblis** memiliki arti makhluk halus yang selalu berusaha menyesatkan manusia dari petunjuk tuhan. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat c) adalah kata syaitan, meskipun memiliki arti yang tidak jauh berbeda namun penggunaannya dianggap lebih sopan.

d. *Ferdinand Sinaga cs harus tampil lebih **trengginas** saat menjamu Persiba di Stadion Andi Mattalatta, selasa, 24 oktober.*

Bentuk penggunaan disfemia **trengginas** dalam konteks kalimat d) merupakan bentuk disfemia dari kata lincah. Kata **trengginas** penggunaannya dianggap kasar mengandung konotasi kasar karena kata tersebut identik atau biasa dipakai untuk menyebut suatu kondisi yang sangat menyeramkan. Kata **trengginas** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti lincah dan terampil. Kata **trengginas** dianggap berkonotasi kasar karena ada kata yang lebih halus digunakan daripada kata itu yakni lincah.

e. *THM **ilegal** ganggu sekolah dan ibadah.*

Kata **ilegal** dalam konteks kalimat e) merupakan bentuk disfemia dari kata tidak sah. Kata **ilegal** dianggap kasar dalam penggunaannya karena berhubungan dengan sesuatu hal yang dianggap haram, kiar, palsu dan terlarang. Dalam KBBI (Depdiknas, 2017) kata **ilegal** memiliki arti tidak menurut hukum. Kata yang

seharusnya digunakan dalam konteks kalimat e) adalah kata tidak sah yang dianggap lebih sopan penggunaannya.

f. *Juara bertahan Chelsea sedang diterpa **Krisis** serius.*

Penggunaan kata **krisis** dalam konteks kalimat f) merupakan bentuk disfemia dari kata keadaan berbahaya. Penggunaan kata **krisis** tidak tepat dalam kalimat tersebut karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI (Depdiknas, 2017) kata **krisis** memiliki arti keadaan yang berbahaya, parah sekali, dan keadaan suram. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat f) adalah kata keadaan berbahaya yang dianggap lebih tepat.

g. *Pengunjung **terjebak** nostalgia bersama Katon Bagaskara.*

Kata **terjebak** dalam konteks kalimat g) merupakan bentuk disfemia dari kata kena perangkap. Kata **terjebak** dianggap kurang tepat digunakan dalam konteks kalimat g) karena mengandung konotasi tidak tepat. Kata **terjebak** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti kena jebak. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat g) adalah kata terperangkap yang dianggap memiliki rasa lebih halus dan sopan.

h. *Siapa pun pemenang **duel** ini, mereka dipastikan akan menjadi pemuncak klasemen.*

Kata **duel** dalam konteks kalimat h) merupakan bentuk disfemia dari kata pertandingan. Penggunaan kata **duel** dalam konteks kalimat h) dianggap tidak tepat karena memiliki konotasi yang tidak. Dalam KBBI (Depdiknas, 2017) kata **duel** memiliki arti perkelahian antara dua orang untuk menyelesaikan persoalan. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat h) adalah kata pertandingan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- i. *Banyak **kebobolan** lahir dari proses set piece.*

Penggunaan kata **kebobolan** dalam konteks kalimat i) merupakan bentuk disfemia dari kata tertembus. Kata **kebobolan** dianggap tidak tepat digunakan dalam konteks kalimat i) karena memiliki konotasi yang tidak tepat. Kata **kebobolan** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti tertembus, kecurian dan kemasukan pencuri. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat i) adalah kata kemasukan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- j. *Sebab, laga away **kontra** Madura United di stadion Bangkalan, senin, 23 oktober, ditunda.*

Kata **kontra** dalam konteks kalimat j) merupakan bentuk disfemia dari kata melawan. Penggunaan kata **kontra** dalam konteks kalimat j) dianggap kasar karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI (Depdiknas, 2017) kata **kontra** memiliki arti keadaan tidak setuju, dan keadaan menentang. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat j) adalah kata melawan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- k. *Tiga poin tak bisa **ditawar** the blues dipekan kesembilan premier league.*

Kata **tawar** dalam konteks kalimat k) merupakan bentuk disfemia dari kata hambar. Penggunaan kata **tawar** dalam konteks kalimat k) dianggap kurang tepat karena penggunaan kata **tawar** yang biasanya digunakan untuk mencicipi rasa dari makanan atau minuman. Kata **tawar** biasa pula digunakan dalam transaksi jual beli. Dalam KBBI (Depdiknas, 2017) kata **tawar** memiliki arti tidak ada rasa. Kara yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat k) adalah kata dilewatkan.

1. *Sulsel **krisis** stok darah.*

Penggunaan kata **krisis** dalam konteks kalimat l) merupakan disfemia dari kata keadaan berbahaya. Penggunaan kata **krisis** tidak tepat dalam kalimat tersebut karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI (Depdiknas, 2017) kata **krisis** memiliki arti keadaan yang berbahaya, parah sekali, dan keadaan suram. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat l) adalah kata kekurangan yang dianggap lebih tepat.

m. *FlexiMax **dongkrak** dana murah.*

Kata **dongkrak** dalam konteks kalimat m) adalah bentuk disfemia dari kata menaikkan. Penggunaan kata **dongkrak** dalam konteks kalimat m) dianggap kurang tepat karena kata **dongkrak** biasanya berkaitan dengan pekerjaan memperbaiki mobil. Kata **dongrak** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti alat untuk mengumpil atau menaikkan mobil. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat m) adalah kata menaikkan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

n. *Gagal **endus** bom, CIA pecat anjing K9.*

Kata **endus** dalam konteks kalimat n) adalah bentuk disfemia dari kata mencium. Kata **endus** dianggap tidak tepat digunakan dalam konteks kalimat n) karena memiliki konotasi tidak tepat. Kata **endus** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti mencium bau. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat n) adalah kata mencium yang dianggap memiliki rasa lebih halus.

o. *Tipu warga dengan **modus** gandakan uang.*

Penggunaan kata **modus** dalam konteks kalimat o) merupakan bentuk disfemia dari kata cara. Penggunaan kata **modus** dianggap tidak tepat karena

memiliki konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI (Depdiknas, 2017) kata **modus** memiliki arti cara. Jadi, kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat o) adalah kata cara yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

p. *Air keruh PDAM jadi sorotan.*

Kata **sorotan** dalam konteks kalimat p) merupakan bentuk disfemia dari kata perhatian. Penggunaan kata **sorotan** dalam konteks kalimat p) dianggap kasar karena memiliki artian pandangan sinis terhadap pihak PDAM. Dalam (Depdiknas, 2017) KBBI kata **sorotan** memiliki arti pancaran, sinaram, dan perhatian. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat p) adalah kata perhatian yang dianggap memiliki rasa lebih halus dan sopan.

q. *Bangsa yang alpa membaca adalah mangsa bagi masa depan.*

Kata **mangsa** dalam konteks kalimat q) merupakan bentuk disfemia dari kata incaran. Penggunaan kata **mangsa** dalam konteks kalimat q) dianggap tidak tepat karena penggunaan kata makna biasanya berkaitan dengan perihal binatang. Kata **mangsa** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti binatang yang menjadi makanan binatang buas. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat q) adalah kata incaran yang dianggap memiliki rasa lebih halus dan sopan.

r. *Sanksinya tutup.*

Kata **sanksi** dalam konteks kalimat r) merupakan bentuk disfemia dari kata hukuman. Penggunaan kata **sanksi** dalam konteks kalimat r) dianggap kasar karena memiliki konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI (Depdiknas, 2017) kata **sanksi** memiliki arti tanggungan untuk memaksa orang menepati perjanjian. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat r) adalah kata hukuman yang dianggap memiliki rasa halus dan sopan.

- s. Gatot **ditolak** masuk oleh US Costum and Border Protection (CBP), melalui maskapai Emirates.

Kata **ditolak** dalam konteks kalimat s) merupakan bentuk disfemia dari kata dorong. Penggunaan kata **ditolak** dalam konteks kalimat s) dianggap kurang tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Berdsarkan KBBI (Depdiknas, 2017) kata **tolak** memiliki arti sorong, dorong. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat s) adalah kata dilarang karena dianggap memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- t. Tentara Desersi **tewas** dikapal.

Kata **tewas** dalam konteks kalimat t) merupakan bentuk disfemia dari kata gugur. Penggunaan kata **tewas** dalam konteks kalimat t) dianggap kasar karena objek dari konteks kalimat t) merupakan manusia sehingga penggunaan kata **tewas** dianggap tidak tepat. Kata **tewas** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti mati. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat t) adalah kata gugur yang dianggap memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- u. ISIS **bantai** 116 warga sipil.

Kata **bantai** dalam konteks kalimat u) merupakan bentuk disfemia dari kata membunuh. Penggunaan kata **bantai** dalam konteks kalimat u) dianggap kasar karena kata **bantai** berkaitan dengan perihal binatang. Kata **bantai** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti daging binatang yang disembelih. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat t) adalah kata membunuh yang dianggap memiliki rasa lebih halus dan sopan.

v. *Inter Milan berkesempatan **mencicipi** Caposlista tengah pekan ini.*

Kata **mencicipi** dalam konteks kalimat v) merupakan bentuk disfemia dari kata menyantap. Penggunaan kata **mencicipi** dalam konteks kalimat v) dianggap kurang tepat karena terdapat konotasi yang tidak tepat. Kata **mencicipi** biasanya berkaitan dengan perihal untuk mengetahui rasa dari makanan. dalam KBBI (Depdiknas, 2017) kata **mencicipi** memiliki arti menjilat dan mengecap makanan untuk mengetahui rasa. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat v) adalah kata merasakan yang dianggap lebih tepat digunakan.

w. *Delapan laga terakhir **kontra** Persiba di stadion Andi Mattalatta, PSM menang tujuh kali dan sekali kalah.*

Kata **kontra** dalam konteks kalimat w) merupakan bentuk disfemia dari kata melawan. Penggunaan kata **kontra** dalam konteks kalimat w) dianggap kasar karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI (Depdiknas, 2017) kata **kontra** memiliki arti keadaan tidak setuju, dan keadaan menentang. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat w) adalah kata melawan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

x. *Impor kokon, **gairahkan** industri.*

Kata **bergairah** dalam konteks kalimat x) merupakan bentuk disfemia dari kata membangkitkan keinginan. Bentuk penggunaan disfemia **bergairah** pada konteks kalimat x) mengandung konotasi tidak pantas karena kata tersebut tidak sesuai konteks penggunaannya. Kata **bergairah** lebih identik dengan sesuatu yang berkaitan dengan hubungan seksual, sehingga pemakaian disfemia tersebut tidak pantas yang dapat dilihat dari konteksnya bahwa itu berhubungan mengenai kepemimpinan bukan hubungan seksual. Kata yang seharusnya digunakan dalam

konteks kalimat x) adalah kata membangkitkan keinginan yang dianggap memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- y. ***Tersangka** terorisme itu ditangkap di Desa Timampu, Kec. Towuti, Kab, Luwu Timur, selasa 24 oktober.*

Kata **tersangka** dalam konteks kalimat y) merupakan bentuk disfemia dari kata terduga. Penggunaan kata **tersangka** dalam konteks kalimat y) dianggap kasar karena menimbulkan konotasi yang tidak tepat. Kata **tersangka** dalam KBBI(Depdiknas, 2017) memiliki arti terduga, tertuduh, tertuding, terdakwa, dan terkira. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat y) adalah kata terduga yang dianggap memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- z. *Serangan pesawat **tewaskan** 22 warga Suriah.*

Kata **tewas** dalam konteks kalimat z) merupakan bentuk disfemia dari kata gugur. Penggunaan kata **tewas** dalam konteks kalimat z) dianggap kasar karena objek dari konteks kalimat z) merupakan manusia sehingga penggunaan kata **tewas** dianggap tidak tepat. Kata **tewas** dalam KBBI (Depdiknas, 2017) memiliki arti mati. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat z) adalah kata gugur yang dianggap memiliki rasa lebih halus dan sopan.

## 2. Frasa

Disfemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa frasa dapat dilihat dalam data berikut:

- a. *Kapten Timnas Argentina itu **mengoyak gawang** klub Yunani itu dimenit ke-61 melalui tendangan bebas kaki kirinya.*

Frasa **mengoyak gawang** dalam konteks kalimat a) merupakan bentuk disfemia dari frasa merobek gawang. Penggunaan frasa **mengoyak gawang**

dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Kata **mengoyak** biasanya dikaitkan dengan suatu pekerjaan yang di dalamnya terdapat aktivitas mencabi ataupun merobek sesuatu. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat a) adalah frase merobek gawang karena dianggap memiliki rasa halus dan sopan.

*b. **Menyapu bersih** delapan laga awal, Napoli sejauh ini menjadi penguasa serie A dengan poin 24.*

Frasa **menyapu bersih** dalam konteks kalimat b) merupakan bentuk disfemia dari frase kemenangan lengkap. Penggunaan frasa **menyapu bersih** dianggap kurang tepat dalam konteks kalimat b) karena penggunaan frasa tersebut biasanya berkaitan dengan pekerjaan membersihkan sesuatu yang kelihatan kotor. Frasa **menyapu bersih** memiliki arti kemenangan lengkap atau luar biasa. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat b) adalah frase kemenangan luar biasa yang dianggap lebih halus dan sopan.

*c. **Gelar perkara**, Polres Gowa terbakar.*

Frasa **gelar perkara** dalam konteks kalimat c) merupakan bentuk disfemia dari frase reka kejadian. Penggunaan frasa **gelar perkara** dalam konteks kalimat c) dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi yang tidak tepat. Frasa **gelar perkara** memiliki arti bagian dari proses dan sistem peradilan pidana terpadu. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat c) adalah frase reka kejadian yang dianggap lebih halus dan sopan.

### 3. Ungkapan

Disfemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa frase dapat dilihat dalam data berikut:

- a. *Tim tamu mencetak **gol hiburan** melalui Nikolaou di akhir pertandingan.*

Penggunaan ungkapan **gol hiburan** dalam konteks kalimat a) dianggap kasar karena menimbulkan kesan menyindir. Ungkapan **gol hiburan** memiliki arti sebuah gol yang dicetak oleh tim yang kalah diakhir pertandingan yang tidak berpengaruh pada hasil. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat a) adalah ungkapan gol balasan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- b. *Harry Kane menjadi **mimpi buruk** liverpool di Wembley stadium*

Penggunaan ungkapan **mimpi buruk** dalam konteks kalimat b) dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Ungkapan **mimpi buruk** merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang diliputi oleh perasaan cemas, tertekan, bahkan teror yang kuat saat seseorang tidur.

- c. ***Duel panas** premier league tersaji saat tottenham hotspur kedatangan tamunya liverpool di wembley, minggu malam nanti.*

Penggunaan ungkapan **duel panas** dalam konteks kalimat c) merupakan disfemia dari ungkapan pertandingan besar. Penggunaan ungkapan **duel panas** dalam konteks kalimat c) dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi yang tidak tepat. Penggunaan kata **panas** pada ungkapan dalam konteks kalimat c) biasanya digunakan untuk mengungkapkan keadaan cuaca ataupun hal yang berhubungan dengan api. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat c) adalah pertandingan besar yang dianggap lebih halus dan sopan.

## B. Pembahasan

Bentuk kebahasaan disfemia menurut Chaer (1995: 144) dibagi menjadi tiga jenis, kata, frasa, dan ungkapan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis disfemia.

### 1. Kata

Kata (Chaer, 2007: 162) adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Batasan kata ada dua hal, yakni setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak berubah, serta tidak dapat diselang atau diselipi fonem lain. Sependapat dengan Chaer, Ramlan (1987: 34) menyebutkan bahwa kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Disfemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa kata dapat dilihat dalam data berikut:

a. *“Pembangunan jalan tol di jl. Pettarani bakal di **kebut**.”*

Dalam konteks kalimat di atas kata **kebut** merupakan bentuk disfemia dari kata dipercepat. Kata **kebut** dianggap tidak tepat penggunaannya dalam kalimat tersebut karena mengandung konotasi tidak tepat. Kata **kebut** dalam KBBI memiliki arti menghilangkan debu dengan bulu ayam. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat a) adalah kata dipercepat yang memiliki nilai rasa lebih halus dan sopan. Selain penggunaan disfemia yang penggunaannya tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat terdapat pula disfemia yang penggunaannya dianggap kasar, contohnya terdapat dalam kalimat berikut:

b. *“Tukang cukur diduga **cabuli** pelajar.”*

Kata **cabuli** yang terdapat dalam konteks kalimat b) merupakan bentuk disfemia dari kata tindak asusila. Kata **cabuli** dianggap kasar untuk digunakan

dalam konteks kalimat b) karena memiliki arti yang keji dan kotor yang berkaitan dengan kehormatan perempuan. Kata **cabuli** dalam KBBI memiliki arti mencemari kehormatan perempuan, memperkosa atau melanggar hak. Dan kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat b) adalah kata tindak asusila yang dianggap lebih sopan digunakan.

## 2. Frasa

Rahardi (2009: 67 ) berpendapat, frasa atau kelompok kata merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan gabungan kata itu bersifat nonprediktif. Jadi, dalam kelompok kata itu tidak akan ditemukan adanya fungsi predikat seperti halnya dalam kalimat. Disfemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa frasa dapat dilihat dalam data berikut:

- a. *Menyapu bersih delapan laga awal, Napoli sejauh ini menjadi penguasa serie A dengan poin 24.*

Frasa **menyapu bersih** dalam konteks kalimat a) merupakan bentuk disfemia dari frasa kemenangan lengkap. Penggunaan frasa **menyapu bersih** dianggap kurang tepat dalam konteks kalimat a) karena penggunaan frasa tersebut biasanya berkaitan dengan pekerjaan membersihkan sesuatu yang kelihatan kotor. Frasa **menyapu bersih** memiliki arti kemenangan lengkap atau luar biasa. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat a) adalah frasa kemenangan luar biasa yang dianggap lebih halus dan sopan.

- b. *Gelar perkara, Polres Gowa terbakar.*

Frasa **gelar perkara** dalam konteks kalimat b) merupakan bentuk disfemia dari frasa reka kejadian. Penggunaan frasa **gelar perkara** dalam konteks kalimat b) dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi yang tidak tetap. Frasa

**gelar perkara** memiliki arti bagian dari proses dan sistem peradilan pidana terpadu. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat b) adalah frase reka kejadian yang dianggap lebih halus dan sopan.

### 3. Ungkapan

Chaer (1995:48) mencontohkan bentuk pemakaian disfemia yang berupa ungkapan *masuk kotak* dalam kalimat: Liem Swie King sudah masuk kotak. Ungkapan *masuk kotak* merupakan disfemia untuk menggantikan kata kalah. Disfemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa ungkapan dapat dilihat dalam data berikut:

a. *Tim tamu mencetak gol hiburan melalui Nikolaou di akhir pertandingan.*

Penggunaan ungkapan **gol hiburan** dalam konteks kalimat a) dianggap kasar karena menimbulkan kesan menyindir. Ungkapan **gol hiburan** memiliki arti sebuah gol yang dicetak oleh tim yang kalah diakhir pertandingan yang tidak berpengaruh pada hasil. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat a) adalah ungkapan gol balasan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

b. *Duel panas premier league tersaji saat tottenham hotspur kedatangan tamunya liverpool di wembley, minggu malam nanti.*

Penggunaan ungkapan **duel panas** dalam konteks kalimat c) merupakan disfemia dari ungkapan pertandingan besar. Penggunaan ungkapan **duel panas** dalam konteks kalimat c) dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi yang tidak tepat. Penggunaan kata **panas** pada ungkapan dalam konteks kalimat c) biasanya digunakan untuk mengungkapkan keadaan cuaca ataupun hal yang

berhubungan dengan api. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat c) adalah pertandingan besar yang dianggap lebih halus dan sopan.

Menurut Chaer (1995: 145) disfemia digunakan biasanya untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang pada situasi yang tidak ramah serta menarik perhatian orang lain. Disfemisme juga digunakan untuk lebih memberikan tekanan, tetapi tanpa terasa kekerasannya. Chaer (1995: 315) menambahkan lagi, "Usaha untuk mengasarkan atau disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas".

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disfemia digunakan di tengah masyarakat karena alasan-alasan tertentu, seperti menarik perhatian para pembaca, untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas atau untuk menguatkan makna. Selain itu, disfemia juga digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, seperti melepaskan kekesal hati, kekecewaan, frustrasi, dan rasa benci atau tidak suka.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bentuk kebahasaan dalam surat kabar harian fajar terdapat bentuk kebahasaan disfemia dibagi menjadi tiga yaitu, disfemia berupa kata, disfemia berupa frasa, dan disfemia berupa ungkapan. Disfemia berupa kata dalam surat kabar harian fajar terdapat 26 kata diantaranya kata *kebut, cabuli, iblis, trengginas, ilegal, krisis, terjebak, duel, kebobolan, kontra, tawar, krisis, dongkrak, endus, modus, sorotan, mangsa, sanksi, tolak, tewas, bantai, mencicipi, tewas, kontra, gairahkan,* dan *tersangka*. Disfemia berupa frasa dalam surat kabar harian fajar terdapat 3 frasa diantaranya *mengoyak gawang, menyapu bersih,* dan *belar perkara*. Sedangkan, disfemia berupa ungkapan dalam surat kabar harian fajar terdapat 3 ungkapan diantaranya *gol hiburan, mimpi buruk,* dan *duel panas*.

#### B. Saran

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan ajuan mengenai penggunaan disfemia dalam menulis berita.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran mengenai disfemia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan penyimpangan berbahasa yang bersifat melengkapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah, 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Joko. 2003. *Semantik*. Diktat. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, I Dewa Putu. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

**LAMPIRAN**

## A. Korpus Data

### Korpus Data

Edisi Jum'at 20 Oktober 2017

---

No.	Kalimat	Disfemia	Keterangan
1.	Pembangunan jalan tol di jl. Pettarani bakal di <b>kebut</b>	Kebut	Bentuk disfemia dari kata dipercepat.
2.	Tukang cukur diduga <b>cabuli</b> pelajar	Cabuli	Bentuk disfemia dari kata tindak asusila.
3.	Penyebar hoaks sama dengan <b>iblis</b>	Iblis	Bentuk disfemia dari kata syaitan.
4.	Kapten timnas argentina itu <b>mengoyak gawang</b> klub yunani itu dimenit ke-61 melalui tendangan bebas kaki kirinya	Mengoyak gawang	Bentuk disfemia dari frase
5.	Tim tamu mencetak <b>gol hiburan</b> melalui Nikolaou di akhir pertandingan	Gol hiburan	Bentuk disfemia dari frase
6.	Ferdinand Sinaga cs harus tampil lebih <b>trengginas</b> saat menjamu Persiba di Stadion Andi Mattalatta, selasa, 24 oktober	Trengginas	Bentuk disfemia dari kata lincah.
7.	THM <b>ilegal</b> ganggu sekolah dan ibadah	Ilegal	Bentuk disfemia dari kata tidak sah.

## Korpus Data

Edisi Sabtu 21 Oktober 2017

---

No.	Kalimat	Disfemia	Keterangan
1.	<b>Menyapu bersih</b> delapan laga awal, Napoli sejauh ini menjadi penguasa serie A dengan poin 24	Menyapu bersih	Bentuk disfemia dari frase
2.	Juara bertahan Chelsea sedang diterpa <b>Krisis</b> serius	Krisis	Bentuk disfemia dari kata keadaan berbahaya.
3.	Pengunjung <b>terjebak</b> nostalgia bersama Katon Bagaskara	Terjebak	Bentuk disfemia dari kata kena perangkap.
4.	Siapapun pemenang <b>duel</b> ini, mereka dipastikan akan menjadi pemuncak klasemen	Duel	Bentuk disfemia dari kata pertandingan.
5.	Banyak <b>kebobolan</b> lahir dari proses <i>set piece</i>	Kebobolan	Bentuk disfemia dari kata tertembus.
6.	Sebab, laga <i>away</i> <b>kontra</b> Madura United di stadion Bangkalan, senin, 23 oktober, ditunda	Kontra	Bentuk disfemia dari kata melawan.
7.	Tiga poin tak bisa <b>ditawar</b> <i>the blues</i> dipekan kesembilan premier league	Ditawar	Bentuk disfemia dari kata hambar.
8.	Sulsel <b>krisis</b> stok darah	Krisis	Bentuk disfemia dari kata keadaan berbahaya.
9.	FlexiMax <b>dongkrak</b> dana murah	Dongkrak	Bentuk disfemia dari kata menaikkan.
10.	Gagal <b>endus</b> bom, CIA pecat anjing K9	Endus	Bentuk disfemia dari kata mencium.
11.	Tipu warga dengan <b>modus</b> gandakan uang	Modus	Bentuk disfemia dari kata cara.
12.	Air keruh PDAM jadi <b>sorotan</b>	Sorotan	Bentuk disfemia dari kata perhatian.

## Korpus Data

Edisi Minggu 22 Oktober 2017

---

No.	Kalimat	Disfemia	Keterangan
1.	Bangsa yang alpa membaca adalah <b>mangsa</b> bagi masa depan	Mangsa	Bentuk disfemia dari kata incaran.
2.	<b>Duel panas</b> premier league tersaji saat tottenham hotspur kedatangan tamunya liverpool di wembley, minggu malam nanti	Duel panas	Bentuk disfemia dari ungkapan
3.	Pertemuan ini harus menjadi pembuktian Harry Kane sebagai <b>momok</b> pencetak gol	Momok	Bentuk disfemia dari kata
4.	Penumpang terbatas, sopir tetap injak <b>pedal gas</b>	Pedal gas	Bentuk disfemia dari kata
5.	<b>Sanksinya</b> tutup	Sanksi	Bentuk disfemia dari kata hukuman.
6.	<b>Gelar perkara</b> , polres Gowa terbakar	Gelar perkara	Bentuk disfemia dari ungkapan Reka ulang kejadian
7.	Selain <b>tempat berburu</b> kuliner, kawasan kuliner BTP juga jadi wahana bermain anak-anak	Tempat berburu	Bentuk disfemia dari kata
8.	PSM menyisakan tiga <b>laga kandang</b> terakhir	Laga kandang	Bentuk disfemia dari kata
9.	Perebutan juara kian <b>ketat</b>	Ketat	Bentuk disfemia dari kata tidak muat.
10.	Industri kreatif <b>dituntut</b> lebih inovatif	Dituntut	Bentuk disfemia dari kata

## Korpus Data

Edisi Senin 23 Oktober 2017

---

No.	Kalimat	Disfemia	Keterangan
1.	Gatot <b>ditolak</b> masuk oleh US Costum and Border Protection (CBP), melalui maskapai Emirates	Ditolak	Bentuk disfemia dari kata dorong.
2.	Napoli gagal menjauh dari <b>kejaran</b> inter milan	Kejaran	Bentuk disfemia dari kata
3.	Kans Persiba <b>mencuri poin</b> di Stadion Andi Mattalatta adalah misi mustahil	Mencuri poin	Bentuk disfemia dari kata
4.	Persipura <b>terlempar</b> dari persaingan juara	Terlempar	Bentuk disfemia dari kata
5.	Polemik lahan Bypass Mamminasata <b>tak berujung</b>	Tak berujung	Bentuk disfemia dari kata
6.	171 lulusan <b>kantongi</b> sertifikat BNSP	Kantongi	Bentuk disfemia dari kata
7.	<b>Gandeng</b> Jepang kembangkan industri lampu LED	Gandeng	Bentuk disfemia dari kata
8.	<b>Korban teranyar</b> <i>the citizen</i> adalah Burnley	Korban teranyar	Bentuk disfemia dari kata

## Korpus Data

Edisi Selasa 24 Oktober 2017

---

No.	Kalimat	Disfemia	Keterangan
1.	Tentara Desersi <b>tewas</b> dikapal	Tewas	Bentuk disfemia dari kata meninggal.
2.	Edukasi keuangan mesti <b>lebih kencang</b>	Lebih kencang	Bentuk disfemia dari kata
3.	Lelang mobil <b>banjir peminat</b>	Banjir peminat	Bentuk disfemia dari kata
4.	Dua TKI <b>tewas</b> tertimpa longsor	Tewas	Bentuk disfemia dari kata meninggal.
5.	ISIS <b>bantai</b> 116 warga sipil	Bantai	Bentuk disfemia dari kata membunuh.
6.	Harry Kane menjadi <b>mimpi buruk</b> liverpool di Wembley stadium	Mimpi buruk	Bentuk disfemia dari kata
7.	Inter Milan berkesempatan <b>mencicipi</b> <i>Caposlista</i> tengah pekan ini	Mencicipi	Bentuk disfemia dari kata menyantap.
8.	Delapan laga terakhir <b>kontra</b> Persiba di stadion Andi Mattalatta, PSM menang tujuh kali dan sekali kalah	Kontra	Bentuk disfemia dari kata melawan.
9.	Pemain berjuluk si badai itu <b>menerjang</b> Liverpool melalui <i>brace</i> alias dua golnya untuk memastikan kemenangan timnya 4-1	Menerjang	Bentuk disfemia dari kata
10.	Oknum dosen <b>dibekuk</b> diruang karaoke	Dibekuk	Bentuk disfemia dari kata
11.	Warga <b>boikot</b> proyek bendungan	Boikot	Bentuk disfemia dari kata blokade.
12.	BPN <b>pecat</b> oknum pegawai pungli	Pecat	Bentuk disfemia dari kata memberhentikan.
13.	Pembalakan liar <b>merajalela</b>	Merajalela	Bentuk disfemia dari kata

## Korpus Data

Edisi Rabu 25 Oktober 2017

---

No.	Kalimat	Disfemia	Keterangan
1.	Dana proyek di Sulsel masih banyak <b>mengendap</b> di Bank	Mengendap	Bentuk disfemia dari kata
2.	Impor kokon, <b>gairahkan</b> industri	Gairahkan	Bentuk disfemia dari kata membangkitkan keinginan.
3.	Serangan pesawat <b>tewaskan</b> 22 warga Suriah	Tewaskan	Bentuk disfemia dari kata membunuh.
4.	<b>Tersangka</b> terorisme itu ditangkap di Desa Timampu, Kec. Towuti, Kab, Luwu Timur, selasa 24 oktober	Tersangka	Bentuk disfemia dari kata terduga.
5.	<b>Boikot</b> pertemuan panglima militer di AS	Boikot	Bentuk disfemia dari kata blokade.
6.	PSM kembali <b>bertengger</b> dipuncak klasemen liga 1	Bertengger	Bentuk disfemia dari kata
7.	Posisi puncak kembali diraih Hamka Hamzah cs setelah <b>menaklukkan</b> Persiba 3-1 di stadion Andi Mattalatta, selasa, 24 oktober	Menaklukkan	Bentuk disfemia dari kata

## B. Dokumentasi







## Gagal Endus Bom, CIA Pecat Anjing K9

WASHINGTON DC, FAJAR — Central Intelligence Agency (CIA) yang merupakan lembaga intelijen Amerika Serikat mengumumkan telah memecat seekor anjing K9. Anjing tersebut gagal mendeteksi bom yang diletakkan di lokasi latihan. Akibatnya, CIA memutuskan untuk memecat anjing tersebut.

FAJAR

# SULBAR 17

SABTU, 21 OKTOBER 2017

## Tipu Warga dengan Modus Gandakan Uang

Raup Untung hingga Rp59 juta

REPORTER ANDI SYAFIL  
EDITOR M NASRIN NUR

## Air Keruh PDAM Jadi Sorotan

MAKASSAR, FAJAR — Dalam terapan hari terakhir, air yang disalurkan Perusahaan Air Minam (PDAM) dengan kondisinya keruh seperti saat wilmu huanesung. Kondisi itu dikeluhkan dan menimbulkan keresahan di kalangan warga.

Adi Purbonyo memaparkan bahwa pelaku semacam ini memang bisa saja dilakukan bersama-sama dengan yang lain. Dia berharap masyarakat tak mudah percaya dengan modus penipuan pengandangan uang yang kemungkinan besar masih memlit jaringan ini. (\*)

## Industri Kreatif Dituntut Lebih Inovatif

MAKASSAR, FAJAR — Bisnis bisa dimulai dari sesuatu yang selama ini jadi hobi atau disenangi. Hal ini bisa jadi ladang uang.

## Corban Puting Beliang Butuh Atap Seng

MAKASSAR, FAJAR — Corban puting beliang di Kecamatan Karamborejo, Jumat petang, 20 Oktober 2017, membutuhkan bantuan atap seng yang rusak.

## Gelar Perkara, Polres Gowa Terbakar

MAKASSAR, FAJAR — Pengadilan Gowa telah menggelar sidang perdana dalam proses pengadilan terhadap terdakwa yang terlibat dalam kasus kebakaran gedung DPRD Gowa.

## Jadi Wahana

REPORTER NURJANNAH ALI ABBAS  
EDITOR TAKDIR RIDWAN

MAKASSAR, FAJAR — Selain tempat berburu kuliner, Kawasan Kuliner BTP juga jadi wahana bermain anak-anak.

KAWASAN ini jadi tempat favorit berkumpul bersama keluarga. Disepanjang lorong tak sedikit ditemui anak-anak sedang bermain. Beberapa fa-ajak belanja makanan, mereka juga mengajarkan anak bersosialisasi. Pasalnya, kawasan ini telah menjadi tempat favorit bersama keluarga.

EDITOR FARISAL

## LONDON, FAJAR — Duel panas Premier League tersaji saat Tottenham Hotspur kedatangan tamunya Liverpool di Wembley, Minggu malam nanti, 22 Oktober. Pertemuan ini harus menjadi pembuktian Harry Kane sebagai momok pencetak gol.

MUSIM 2016/2017 lalu, Kane telah menjadi peraih sepam emas atau pencetak gol terbanyak Premier League. Torehannya sebanyak 29 gol.

REPORTER ABADI TAMRIN  
EDITOR FARISAL

## Remeh Lawan

MAKASSAR, FAJAR — PSM menyisakan tiga laga kandang terakhir Diawali menjamu Persiba di Stadion Andi Mattalatta, Selasa, 24 Oktober.

LAGA tersebut disebut mudah karena PSM. Sebanyak 14 laga belum terkalahkan dan bany



**MANCHESTER, FAJAR**—Peg...  
kegagalannya musim lalu der...  
kemenangan beruntun diraih...  
Sebuah pertanda positif untu...

**KORBAN** teranyar *The Citizens* adalah Burnley. Dalam laga pekan kesembilan Premier League di Etihad Stadium, Sabtu malam, City menang 3-0 melalui gol-gol Sergio

**EDITOR AMRULLAH B GANI**

**NAPLES, FAJAR** — Napoli gagal menjauh dari kejaran Inter Milan. Di San Paolo, Minggu, 22 Oktober, keduanya hanya bisa bermain imbang sekaligus merisak rekor kemenangan beruntun tuan rumah.

**AZZURRI** julukan Napoli yang menyapu bersih delapan laga sebelumnya tak bisa...

**REPORTER ABADI TAMRIN**  
**EDITOR AMRULLAH B GANI**

**MAKASSAR, FAJAR**—Kans Persiba mencuri satu poin di Stadion Andi Mattalatta, Selasa, 24 Oktober, adalah misi musthail. Tetapi, sang kamu tidak pesimis.

ADA beberapa catatan Persiba hingga memasuki pe... di mengatakan telah menyapkan cara agar kelemahan

**PERSIPURA TERLEMPAR DARI PERSAINGAN LUARA**

**MAKASSAR, FAJAR**—Persepolis telah melangkah ke pertandingan Piala FA. Di Stadion Sultan Hassanudin, Minggu, 22 Oktober, Persipura hanya bisa bermain imbang 1-1 dengan lawan mereka.

Persepolis telah melangkah ke pertandingan Piala FA. Di Stadion Sultan Hassanudin, Minggu, 22 Oktober, Persipura hanya bisa bermain imbang 1-1 dengan lawan mereka.

**Tentara Desersi Tewas di Kapal**

**Didaun Bumi di Diri**  
**MAKASSAR, FAJAR**—Anggota Badat Istimewa Strategis (BATS) TNI, Serda Wicak Ari Subekti (197) diturunkan ke laut setelah berdesersi dari kapal perang.

Anggota Badat Istimewa Strategis (BATS) TNI, Serda Wicak Ari Subekti (197) diturunkan ke laut setelah berdesersi dari kapal perang.

**DAMASKUS**  
**ISIS Bantai 116 Warga Sipil**

**KELOMPOK** teroris ISIS telah mengeksekusi 116 warga sipil di kota Al-Qaryatayn, Suriah. Warga sipil yang dibantai ISIS tersebut...

**Dua TKI Tewas Tertimpa Longsor**

**PENANG, FAJAR**—Longsor terjadi di lokasi lokasi proyek pembangunan di Penang, Minggu, 22 Oktober, dan dua pekerja asal Indonesia tewas.

Longsor terjadi di lokasi lokasi proyek pembangunan di Penang, Minggu, 22 Oktober, dan dua pekerja asal Indonesia tewas.

**FAJAR**  
**SELATAN 17**  
SELASA, 24 OKTOBER 2017

**Warga Boikot Proyek Bendungan**

**Tuntut Ganti Rugi Lahan**  
**WAJO, FAJAR**—Pengerjaan Bendungan Pasellireng di Desa Pasellireng...



**UANG.** Seorang karyawan bank memperlihatkan lembaran uang yang mengendap di bank.

**REPORTER MUH TAKDIR-NURJANNAH-FAHRIL**  
**EDITOR NUR HIDAYAT SAID**

**MAKASSAR, FAJAR**—Dana proyek di Sulsel masih banyak mengendap di bank. Hingga Oktober 2017, masih ada dana hingga Rp1,59 triliun.

**BERDASARKAN** data Badan Pembangunan Daerah (Bappeda) Sulsel, serapan belanja langsung di Sulsel hingga Ok-

ser atau Rp910 miliar dari target Rp2,5 triliun. Serapan tersebut sangat minim, padahal Bank Indo-

RABU, 25 OKTO

**SUTRA**

**Impor Kokon, Gairahkan Industri**

**MAHALNYA** bahan baku, membuat industri sutra lokal terancam koleps. Impor kokon (kepompong ulat) menjadi babak baru untuk mengairahkan kembali petenun Su-

**Boikot Pertemuan Panglima Militer di AS**

**Gatot Pilih ke Makassar**

**MAKASSAR, FAJAR**—Ratusan petinggi militer di Sulsel menolak menghadiri pertemuan Panglima Militer di AS.

Keputusan ini diambil sebagai bentuk boikot terhadap pertemuan yang akan digelar di Amerika Serikat pada 2018. Keputusan ini diambil sebagai bentuk boikot terhadap pertemuan yang akan digelar di Amerika Serikat pada 2018.

**Serangan Pesawat Tewaskan 22 Warga Suriah**

**DAMASKUS, FAJAR**—Pesawat tak dikenal melancarkan serangan udara di kawasan di kota Deir Ezzor, Suriah bagian timur. Setidaknya 22 sipil tewas dalam serangan udara di kawasan Al-Qusar, sebelah barat Deir Ezzor. Angka korban jiwa disampaikan berbeda oleh sumber-sumber berbeda. Salah satunya, di kota Deir Ezzor, dan melatukannya banyak patroli Angkatan Laut. Diamengatakan Angkatan Laut Australia akan mengirim kapal ke Filipina membantu pengembangan Angkatan

**REPORTER ABADI TAMRIN**  
**EDITOR AMRULLAH RIGANI**

**MAKASSAR, FAJAR**—PSM kembali bertengger di puncak klasemen Liga 1. Tetapi, itu belum finis. Masih ada tiga laga lagi yang harus dimaksimalkan.

**POSISI** puncak kembali diraih Hamka Hamzah usai setelah menaklukkan Persija, 3-1 di Stadion Andi Mardiyanto, Selasa, 24 Oktober. Sebelumnya, PSM berada di posisi kedua.

Perforna gelandang Ricky Pellicani yang mencetak gol pembuka di menit

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Muh. Saleh.** Ujung Pandang, 24 Oktober 1992.

Anak Ketujuh dari Sembilan bersaudara dari pasangan Borahima Daeng Sese dan Suriati Daeng Suri. Mulai masuki pendidikan formal pada tahun 1998 – 2004 di SD Berb. Karya I Makassar. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Mitrasyah Makassar dan menyelesaikan pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Berb. Karya II Makassar dan selesai pada tahun 2010.

Pada tahun 2013 mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru di salah satu perguruan tinggi yang ada di Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan dinyatakan sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat karunia Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Analisis Disfemia Pada Surat Kabar Harian Fajar”.